

## [Kisah Sufi Unik \(30\): Ibrahim al-Qirmisini Melanggar Perintah Gurunya](#)

Ditulis oleh Mukhammad Lutfi pada Minggu, 24 Mei 2020



**Ibrahim al-Qirmisini, nama aslinya Ibrahim bin Syaiban, memiliki *kunyah* Abu Ishak. Sufi satu ini berteman dan berguru kepada [Ibrahim al-Khawwash](#) dan Abu Abdillah al-Maghribi. Al-Qirmisini di belakang namanya merujuk pada tempat di mana Ibrahim al-Qirmisini berasal, Qirmisin, dalam bahasa Persia dikenal dengan sebutan Kermanshah nama lainnya Bakhtaran dan juga Kermanshahan, terlatak 525 kilometer dari Teheran di bagian barat Iran.**

Terkait tahun kematiannya ada perbedaan pendapat, Ibnu Mulkan berpendapat kematian Ibrahim al-Qirmisini di tahun 330 Hijriyah, sementara Ibnu al-‘Imad berpendapat tahun 337 Hijriyah, sementara Ibnu al-Jauzi berpendapat di tahun 348 Hijriyah. *Wallahu A’lam.*

Terkait dengan kisah uniknya, Ibrahim al-Qirmisini pernah suatu ketika melanggar perintah atau amalan dari gurunya. Perintah itu harus ia jalankan selama empat puluh

tahun. Kejadian itu terjadi ketika Ibrahim al-Qirmisini berguru kepada Syaikh Abu Abdillah al-Maghribi. Begini kisahnya;

Semasa berguru kepada Syaikh Abu Abdillah al-Maghribi, Ibrahim al-Qirmisini mendapat perintah/amalan dari gurunya itu untuk tidak memakan makanan dari pemberian makhluk (manusia), tidak memanjangkan rambut dan kuku, dan tidak menginap pada tempat yang memiliki atap. Amalan itu harus Ibrahim al-Qirmisini jalankan selama empat puluh tahun.

Namun suatu hari saat Ibrahim al-Qirmisini berada di Syam, ia didatangi seseorang yang membawa semangkuk kacang adas. Ibrahim al-Qirmisini lalu memakan kacang adas pemberian orang tadi, dan lalu Ibrahim al-Qirmisini masuk ke sebuah pasar. Di dalam pasar Ibrahim al-Qirmisini melihat bejana tempat *khamer*/arak. Merasa diawasi oleh Ibrahim al-Qirmisini, si penjual *khamer* lantas bertanya kepada Ibrahim al-Qirmisini.

Baca juga: Sufi dan Seni (6): Gnawa, Legenda Genre Musik Sufi

“Kenapa kau melihat *khamer* seperti itu?” tanya si tukang *khamer*.

“Aku berkewajiban untuk menumpahkan bejana *khamer* itu,” timpal Ibrahim al-Qirmisini.

Dengan penuh yakin, Ibrahim al-Qirmisini menumpahkan seluruh bejana tukang *khamer* itu. Si tukang *khamer* hanya melihat saja apa yang dilakukan Ibrahim al-Qirmisini, ia mengira Ibrahim al-Qirmisini melakukannya atas perintah raja. Seusai Ibrahim al-Qirmisini menumpahkan seluruh bejana *khamer* itu, si tukang *khamer* akhirnya tahu, kalau yang diperbuat Ibrahim al-Qirmisini adalah atas dasar kemauan sendiri, bukan atas perintah raja.

Mengetahui akan hal itu si tukang *khamer* lalu melapor kepada hakim dan meminta keadilan, singkat cerita Ibrahim al-Qirmisini dijatuhi hukuman cambuk sebanyak dua ratus kali, kemudian dipenjara. Setelah mendekam dipenjara, tiba-tiba gurunya, Abu Abdillah al-Maghribi, datang menjenguk Ibrahim al-Qirmisini. Atas pertolongan gurunya, Ibrahim al-Qirmisini lantas dibebaskan.

Sang guru lalu bertanya, “Bagaimana bisa kamu masuk ke tempat ini?”

“Dulu aku makan kacang adas pemberian orang, lalu aku masuk pasar dan menumpahkan

bejana tukang *khamer*, lalu aku dicambuk dan dimasukkan penjara,” terang Ibrahim al-Qirmisini.

Merasa sang murid telah melanggar perintahnya dahulu, yaitu diantaranya larangan memakan makanan dari pemberian makhluk (manusia), sang guru lantas membebaskan Ibrahim al-Qirmisini dari perintah amalan yang pernah diijazahkan.

Baca juga: Kisah Sufi Unik (14): Abu Sulaiman al-Darani, Berdoa dengan Satu Tangan

“Kalau begitu pergilah, mulai saat ini engkau telah kubebaskan dari perintahku yang dulu pernah aku amanahkan kepadamu,” ucap sang guru, Abu Abdillah al-Maghribi.

Berikut *quote* sufistik dari Ibrahim al-Qirmisini;

???????????????????? ???? ?????? ?????????? ?????????????? ??????????????  
???????????????????????? ?????????? ?????????? ??? ???? ?????? ?????????????? ??????????  
????????? ?????????? ??? ???? ?????????????? ?????????????? ??? ???? ?????????? ?????????????????.

“*Al-muta’atthilu man lazima-l-rukhosho mu’taniqon li-l-malaadzi wa-l-malaahi wa akhlaa qalbahu mina-l-khoufi wa-l-hadzari, li anna-l-khoufa yadfa’u ‘ani-l-syahawati wa yaqtha’u ‘ani-l-suluwwi wa-l-ghafalati.*”

“Orang lalai adalah orang yang membiarkan dirinya terlena dalam kelezatan dan permainan sia-sia, ia juga menghilangkan rasa takut dan waspada: ketahuilah, sesungguhnya syahwat, lalai, dan alpa bisa dikendalikan dengan rasa takut dan waspada.”

*Wallahu A’lam.*